

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra bisa dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai masalah termasuk adanya budaya yang berkembang. Karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia dan masyarakat. Sastra berbentuk cerita rakyat sebagai karya seni merupakan dari budaya. (Irawan, 2019:83).

Karya sastra ialah sebuah replika realitas dalam kehidupan yang disajikan oleh pengarang dengan daya imajinasi yang dimilikinya. Karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan yang mengalir di lingkungan masyarakat. Hal inilah bahwa karya sastra tidak akan pernah lahir dari kekosongan sosial budaya yang terjadi dalam siklus kehidupan suatu masyarakat.

Fenomena-fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat akan membuat sastrawan mengangkat cerita-cerita dibalik realita kehidupan. Hal tersebut sesuai bahwa sastra tergantung pada konteks, cara pandang wilayah geografi, waktu, tujuan, dan juga berbagai faktor yang lainnya, seperti dalam konteks sosial, sastra dipandang sebagai budaya yang melekat di masyarakat. Dengan membaca karya sastra maka penikmat sastra atau pembaca akan mendapatkan gambaran bagaimana keadaan sebuah tempat yang diilustrasikan

dalam karya sastra, baik mengenai masyarakatnya maupun kondisi tempat yang diilustrasikan dalam sebuah karya sastra tersebut.

Antropologi sastra adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu yaitu yang berhubungan dengan ciri-ciri kebudayaan yang dimana menjelaskan bagaimana kebudayaan yang berada di masyarakat. Antropologi sastra menurut Endraswara (2016:01) yang ada di buku metodologi penelitian antropologi sastra halaman 1-4 menjelaskan bahwa antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya yang berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia sering bersikap dan bertindak dengan tata krama. Tata krama disini memuat tata susila dan ungguh-ungguh bahasa yang menjadi ciri sebuah peradaban yang sastra sering menyuarakan tata krama dalam interaksi budaya satu sama lain yang penuh simbol.

Antropologi sastra juga dianggap sebagai refleksi kehidupan manusia yang patut diselami. Sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya. Orang yang banyak mempelajari sastrasering terpengaruh sikap dan perilakunya. Dalam konteks antropologi sastra, antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi terhadap sikap dan perilaku manusia, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa dan pantulan hidup manusia secara simbolis budaya dalam sastra yang dikaji melalui cabang antropologi sastra.

Antropologi sastra menurut Prof.Dr.Nyoman Kutha Ratna, S.U. menjelaskan antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan ini dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang luas dengan perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas kepada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan budaya yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Budaya dan kepercayaan yang sangat berkaitan erat dalam proses pembuatan film. Budaya dan kepercayaan menjadi dasar yang menginspirasi buat mereka para penulis untuk berkarya. Kebudayaan adalah hasil hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kehidupan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, kepercayaan, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan yang ada di sekitar mereka yang mereka percaya.

Salah satu film yang terinspirasi dari kebudayaan dan kepercayaan yang masih kental saat ini adalah “ Film Lampor (Keranda Terbang) “, film ini ditulis pada tahun 2020 yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto yang bersamaan dengan film Love For Sale 2. Dalam membutuhkan waktu lama pembuatan film ini, sang sutradara hanya butuh waktu beberapa bulan saja untuk membuat film dalam menyelesaikan projek film tersebut. Film lampor atau yang sering disebut keranda terbang ini sebuah film yang menceritakan tentang kepercayaan

masyarakat jawa yaitu keranda terbang yang mencabut nyawa manusia yang dimana kepercayaan ini sangat kental di daerah jawa dan sekitarnya. Film ini diperkuat juga dengan mistis yang sangat kental dengan kebudayaan yang ada di masyarakat jawa.

Masyarakat jawa merupakan masyarakat yang sangat kental dengan kepercayaan-kepercayaan yang sulit dijelaskan berdasarkan logika , dengan salah satu film lampor atau keranda terbang yang bisa mencabut nyawa manusia padahal keranda terbang yang bisa mencabut nyawa ini tidak terjadi kenapa karena ini hanya kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu yang masih kental dengan budaya mistis masyarakat hingga sekarang dan masyarakat masih percaya dengan hal mistis yang kental dari zaman nenek moyang.

Alasan peneliti memilih film Lampor (Keranda Terbang) sebagai berikut.

(1) Film Lampor (Keranda Terbang) terkandung kepercayaan mistis masyarakat yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. (2) Film ini memadukan tiga pegangan hidup dalam masyarakat yang berbeda yang mendominasi. (3) Film ini juga diuraikan secara detail dan terstruktur dari awal hingga akhir.

Salah satu sutradara yang masih memerhatikan kepercayaan mistis adalah Guntur Soeharjanto. Guntur Soeharjanto merupakan sutradara yang menggarap film-film bukan hanya cinta tetapi horor juga dan banyak meraih penghargaan atas film-filmnya. Sekarang ia bekerja sebagai sutradara film yang filmnya tayang saat ini Assalamualaikum Beijing 2: Lost in Ningxia (TBA). Alasan-alasan itulah, peneliti menganggap penting dan tertarik untuk menganalisis film tersebut dengan

judul penelitian “Analisis Pergeseran Kepercayaan Mistis Masyarakat Terhadap Film Lampor (Keranda Terbang) Karya Guntur Soeharjanto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah Pergeseran Kepercayaan Mistis Masyarakat terhadap Film Lampor (Keranda Terbang)?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah, Untuk mengetahui dan menganalisis Pergeseran Kepercayaan Mistis Masyarakat terhadap Film Lampor (Keranda Terbang)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pergeseran kepercayaan mistis masyarakat yang ada dalam film *Lampor (Keranda Terbang)* Karya Guntur Soeharjanto.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna dalam memeberikan bahan bahan masukan yang berharga bagi pembaca dalam mengetahui pergeseran kepercayaan mistis masyarakat yang ada dalam film *Lampor (Keranda Terbang)* Karya Guntur Soeharjanto.